

PENINGKATAN KERJASAMA DI SEKOLAH DASAR

Yusni Sari

Jurusan/Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNP

Abstrak

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan dirancang untuk pembelajaran. Peserta didik dibawah pengawasan pendidik dalam upaya menciptakan peserta didik. Agar dapat mengalami perkembangan dan kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Dan tujuan pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu, setiap individu yang ada didalam lingkungan sekolah harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antara individu didalamnya. Belakangan ini beberapa fenomena terlihat bahwa disekolah dasar ada kecendrungan menurunnya kerjasama antar personil yang ada di sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dan mencari upaya- upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kerjasama antar personil yang ada di sekolah.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kerjasama tersebut adalah (1) kerjasama antara kepala sekolah dengan guru, melalui sosialisasi program yang sudah dirancang kepada guru dalam bentuk rapat dan menampung usulan –usulan guru, (2) kerjasama antara guru dengan guru, melalui penciptaan hubungan yang harmonis baik itu hubungan kedinasan dan hubungan sosial sehari-hari, ibarat hubungan saudara kandung dalam sebuah keluarga, (3) kerjasama sekolah dengan masyarakat (orang tua murid, komite, dan masyarakat umum), hal ini bisa bersipat akademik maupun non akademik.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pembelajaran peserta didik (murid) dibawah pengawasan pendidik (guru) dalam upaya menciptakan peserta didik (murid). Agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui proses melalui pembelajaran. Sekolah telah "dengan sengaja diciptakan" dalam arti bahwa pada saat tertentu telah diambil sebuah keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan proses pembelajaran yang beraneka ragam. Sekolah juga di bentuk kembali dalam arti bahwa setiap hari orang-orang berhubungan dengan konteks sekolah ; Ada yang mengajar, ada yang bersusah payah untuk belajar, dan ada lagi yang membersihkan ruangan, menyediakan makanan dan melakukan berbagai kegiatan

sekolah. Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga didalamnya diperlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan dan bahkan tujuan para individu yang ada didalam lingkungan sekolah harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antara individu didalamnya.

Selanjutnya Sagala (2006:57) mengatakan sebagai institusi pendidikan sekolah merupakan suatu system tempat proses pendidikan berlangsung yang memiliki berbagai perangkat, unsure-unsur yang saling terkait misalnya guru. Senada dengan itu Adler (1982:63) menyatakan bahwa guru merupakan unsure manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Dimana guru ini di dalam sekolah harus memahami dan menguasai peranan sekolah dan hubungan kerjasama antara komponen di dalamnya demi mencapai tujuan pendidikan dan tujuan sekolah itu sendiri.

Sejalan dengan tujuan pendidikan, kerjasama yang baik akan menghasilkan tujuan yang baik pula. Seperti halnya tujuan sekolah adalah menciptakan sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki ciri utama meliputi: kepemimpinan instruksional yang kuat, harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa, adanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, menekankan kepada keterampilan dasar, pemantauan secara kontiniu terhadap kemajuan siswa, dan terumuskan tujuan sekolah secara jelas (Davis & Tomas, 1989:12)

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antar personil sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, dan bahkan dengan orangtua /komite sekolah) guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kerjasama ini, cita-cita pendidikan yang bermutu di harapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Sebaliknya, jika suasana sekolah tidak harmonis, kerjasama antar personil sekolah tidak terjalin baik, maka juga akan berpengaruh negative terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Seperti halnya beberapa fenomena kurangnya kerjasama yang secara umum terlihat di Sekolah Dasar.

Kerjasama didalam suatu organisasi sangatlah diutamakan, demi terciptanya suasana yang kondusif, dimana para bawahan merasa diharagai dan tidak salah dijadikan bahan pertimbangan dalam setiap usulan guru-guru dan staf-staf sekolah demikemajuan organisasi sekolah. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan beberapa fenomena seperti : banyak para kepala sekolah berbuat di luar tata tertib yang sudah ditentukan sebelumnya. Contohnya seorang kepala sekolah harus terlebih dahulu sampai disekolah, untuk di jadikan contoh bagi para guru-guru dan staf sekolah agar disiplin terhadap waktu dan tidak mengulur-ngulur waktu berangkat kesekolah. Akan tetapi masih ada kepala sekolah yang kehadirannya selalu terlambat sampai di sekolah. Jika demikian kepala sekolah, maka akan susah bagi seorang kepala sekolah dalam membuat tata tertib di sekolah karena para guru dan staf sekolah dapat menilai bahwa kepala sekolah sendiri tidak dapat melaksanakan tata tertib yang telah di buat sebelumnya, sudah tentu para bawahanpun akan melakukan hal yang sama. Seumpama kata pepatah, Ibarat mobil mewah masuk garasi haluan yang

pertama baru menyusul buritannya, maksudnya kepala sekolah yang pertama sampai di sekolah dan kepala sekolah pulalah yang menutup sekolah. Kelonggaran peraturan yang di buat kepala sekolah akan membuat para bawahan dengan mudah melanggar peraturan tersebut.

Kemudian adanya pembagian kerja yang tidak merata. Misalnya dalam pembuatan kisi-kisi soal ujian akhir sekolah di kelas enam, dalam pembuatan kisi-kisi ini tidak semua guru-guru bergelut dalam pembuatan kisi-kisi soal kelas enam. Kepala sekolah memilih dan hanya memberi kesempatan pada guru-guru yang sarjana pendidikan dengan alasan, guru-guru yang bukan sarjana pendidikan tidak paham dalam pembuatan kisi-kisi soal akhir kelas enam. Kalaulah pemimpin itu bijak pekerjaan yang berat menjadi ringan, apa bila semua guru-guru saling membantu dalam pembuatan kisi-kisi soal ujian akhir dan bagi guru yang bukan sarjana pendidikan bisa belajar sehingga mereka dapat memahami pembuatan kisi-kisi dan merupakan tambahan pengetahuan bagi guru-guru yang bukan sarjana pendidikan.

Selanjutnya hubungan antara guru dengan guru hanya sebatas hubungan kekerabatan, kekeluargaan dan bukan timwork yang bekerjasama dalam membahas metode pembelajaran di kelas atau masalah-masalah yang lainnya. Hal ini dibuktikan jarang terjadi komunikasi antara guru dalam pembicaraan yang menyangkut pembelajaran di kelas. Kemudian hubungan antara sekolah dan masyarakat, menurut hemat saya selama ini tidak begitu menonjol atau dapat dikatakan monoton, kerjasama antara sekolah dan masyarakat hanya sebatas hubungan di kantor di mana orangtua murid datang ke sekolah hanya untuk meminta surat pindah, bukan menyakan bagaimana perkembangan pendidikan anaknya di sekolah. Kepala sekolahpun dalam melakukan hubungan dengan masyarakat hanya sebatas mengumpulkan orang tua murid kelas enam dalam rangka merapatkan masalah pembiayaan ujian akhir kelas enam. Kegiatan dalam pelaksanaan pembagian raport kepala sekolah tidak pernah mengundang orangtua murid, padahal untuk meningkatkan mutu pendidikan orang tua harus membimbing anak di rumah. Guru dan orang tua harus saling komunikasi, agar orang mengetahui dimana letak kekurangan anak-anak mereka dalam pembelajaran baik, berhitung dan memahami pembelajaran di kelas. Ini adalah permasalahan yang penulis temukan di lapangan dan mungkin masih banyak lagi masalah-masalah yang luput dari perhatian penulis dan mudah-mudahan untuk kedepan akan lebih banyak lagi perubahan seperti yang penulis harapkan.

Bedasarkan fenomena di atas, yang menjadi masalah dalam tulisan ini adalah kerjasama yang kurang maksimal dalam lingkungan sekolah, yang kemudian menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang permasalahan tersebut dengan judul "Peningkatan kerjasama di sekolah dasar".

Sesuai dengan perumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui

- Memaparkan konsep dasar dan pentingnya kerjasama di sekolah dasar
- Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama di sekolah.

- Memaparkan upaya-upaya yang dapat di lakukan untuk meningkatkn kerjasama di sekolah dasar

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Poerwono (1982:125) mengemukakan bahwa kerjasama adalah keadaan dimana terdapat orang yang bekerja bersama-sama dalam organisasi untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasam melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama.

Lebih lanjut, Arikunto (1995:161) menyatakan kerjasama dapat memberikan keuntungan bagi suatu organisasi dan pengaruh baik bagi para anggotanya, kerjasama dapat mempertinggi produktivitas dibandingkan bila bekerja sendiri-sendiri. Dengan kerjasama dapat di ciptakan keselarasan hubungan antar manusia, antar kelompok dan antar organisasi. Dan dengan kerjasama yang baik maka dapat memberikan mampaat bagi semua anggota organisasi.

Berdasarkan depenisi diatas, kerjasama dapat diartikan sebagai upaya menghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk menjalani pekerjaan oleh beberapa orang yang saling terkait, terkoodinir untuk memperoleh hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian permasalahan dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi dan interelasi sosial yang terjadi dalam sekolah dasar yang di gambarkan dalam bentuk kerjasama antar kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru dan sekolah dengan masyarakat. Kerjasama tersebut di gambarkan dalam beberapa hal antara diantaranya; (1) Kerjasama kepala sekolah dengan guru; kepala sekolah mensosialisasikan program yang sudah direncanakan kepada guru dalam bentuk rapat dan menampung usulan-usulan guru, seperti halnya: (a) penerimaan siswa baru, (b) pembagian wali kelas, (c) persiapan UTS (ujian tengah semester, US (ujian semester), dan pembagian tugas pembuatan kisi-kisi soal ujian, (d) pembuatan koperasi sekolah, (e) pengawasan kepala sekolah terhadap guru-guru bidang studi, teguran nasehat dan ide-ide kepala sekolah terhadap guru-guru supaya tujuan sekolah bisa tercapai; (2) kerjasama guru dengan guru, (a) adanya hubungan kedinasan dapat berupa pertemuan dalam rapat sekolah, (b) beberapa sebagai panitia penerimaan siswa baru, (c) memiliki inisiatif dalam menyiapkan perlengkapan sekolah untuk siswa baru agar memudahkan bagi orang tua siswa dalam menyiapkan perlengkapan untuk anaknya yang baru sekolah, (d) bekerja sama dalam membimbing kelas enam, (e) bekerjasama dalam membimbing siswa-siswa dalam persiapan acara pelepasan kelas enam; (3) Kerjasama sekolah dengan masyarakat, (a) dalam menyelesaikan UAN kelas enam banyak biaya yang harus dikeluarkan maka dalam hal ini pihak sekolah dan masyakat perlu berkoordinasi, (b) dalam setiap pelaksanaan ujian sekolah juga membutuhkan dukungan dan perhatian dari para

orang tua siswa untuk memperhatikan dan pemantauan anak di rumah dalam dalam hal belajar supaya nilai anak meningkat, (c) kerjasama dalam pertemuan di sekolah, misalnya penyerahan siswa baru penyerahan siswa lulus.

Selanjutnya dalam peningkatan kerjasama antara guru dengan guru dapat dilakukan dengan cara mempererat hubungan kerja yaitu dengan cara: (1) melakukan usaha pormal, yaitu usaha yang diselenggarakan dengan sengaja, berencana dan sistematis. Dalam hal ini, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diatur secara resmi di sekolah, seperti (a) kerjasama dalam penerimaan siswa baru, (b) kerjasama dalam pelapasan kelas VI, (c) kerjasama dalam pembuatan kisi-kisi soal ujian, (d) kerjasama dalam persiapan PORSENI, dan sebagainya; (2) melakukan usaha non pormal, yaitu usaha yang dilakukan dengan sengaja, akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usahanya adalah untuk penunjang dari kegiatan pormal, seperti: (a) kerjasama dalam menyiapkan seragam sekolah buat siswa baru, (b) kerjasama dalam koperasi sekolah dalam menyiapkan perlengkapan sekolah, dan sebagainya.

Kemudian, cara mempererat hubungan dan meningkatkan kerjasama antara sekolah (guru) dengan masyarakat (orang tua) antara lain :

- Mengadakan rapat formal yang diselenggarakan sekolah dengan mengundang orangtua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat. Dalam rapat ini disampaikan program sekolah dalam upaya peningkatan kegiatan dan mutu pendidikan.
- Pekan pendidikan, pada saat sekolah menampilkan prestasi dan kreasi para siswa sebagai sarana promosi sekolah. (Suharsimi dan Lia, 2008 : 364)
- Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru
- Mengadakan surat- menyurat antara antarasekolah (guru) dengan keluarga (orang tua)
- Mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa pada hari penerimaan raport
- Kunjungan rumah (home visiy) untuk mengetahui lebih jauh tentang situasi rumah anak didik tertentu. Dengan demikian diharapkan bukan hanya guru sebagai orang tua kedua di sekolah tetapi juga orang tua sebagai guru kedua di rumah.
- Mendirikan perkumpulan orangtua murid dan guru.

SARAN

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan saran yang di rasa perlu dalam meningkatkan kerjasama di sekolah :

- Kepala sekolah hendaknya secara aktif dan kreatif untuk meningkatkan kerjasama guru di lingkungan sekolah.
- Kepala sekolah hendaknya menerapkan system evaluasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.
- Kepala sekolah dan guru hendaknya menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan-kebutuhan sekolah.

- Bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler,(1982) *personil*, Jakarta :Angkas.
- Ahmad SUDRAJAT, (2000), *Kerjasama di Sekolah*,wordpress.com.
- Arikuto, SUHARSIMI,92008), *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Mega.
- Asmani, J AMAL ma'mur (2012). *Tips Menjadi kepala sekolah propesional*, Yogyakarta : Diva Press
- Bahri ,syaipul (2010) *Optimalisasi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta : gibbon books.
- Daryanto 920110 *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media
- David & Tomas, (1989), *Perilaku Organisasi*(Terjemahan) ,Jakarta : erlangga
- Denim &Soeparno, (2011) *Manajemen dan kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Enjasega .(2011)"*Sekolah efektif*"
- Hardi, lato (2012)" *Kerjasama kepala sekolah dengan guru*
- Sagaala, Syaipul (2009) *Memahami organisasi pendidikan* .Bandung : alfabeta.
- Siagian,SP, (1996), *Managemen sumber daya manusia* , Jakarta :Bumi Aksara.
- Sriwijaya post.(2011) " *Efektifitas kepemimpinan di sekolah*"
- Wahyusumidjo (2010) *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta :Raja Grafindo.